

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pada dunia usaha saat ini semakin kompetitif sehingga menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan kinerja keuangannya supaya tetap stabil dan berkelanjutan. Kondisi perekonomian global dan regional, termasuk di Indonesia yang mengalami fluaktif setelah pandemi Covid-19 berakhir, disertai adanya tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan ketidakpastian geopolitik pada periode 2022-2025, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor industri (Maharani et al., 2025). Kondisi ketidakstabilan ekonomi ini dapat memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan yang berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat mengalami *financial distress* pada perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dimana kondisi ini ditandai dengan perusahaan yang memiliki beban kewajiban yang terlalu banyak, menurunnya laba, rendahnya tingkat profitabilitas, manajemen yang kurang efektif, serta terganggunya arus kas operasional (Hadityo & Nur, 2024). Maka dari itu *financial distress* ini menjadi semakin menarik dan relevan untuk diteliti karena dinamika ekonomi global dan domestik yang tidak pasti. Ditambah lagi dengan fenomena tekanan inflasi yang tinggi, kenaikan suku bunga, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan risiko ketidakstabilan terhadap keuangan perusahaan diberbagai sektor (Devi & Manuari, 2025).

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat inflasi Indonesia mencapai 5,51% di tahun 2022 sebelum menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023, kembali turun di tahun 2024 sebesar 1,57%, dan naik kembali menjadi 2,92 % ditahun 2025, hal ini dipicu oleh peningkatan harga energi dan pangan sehingga berdampak terhadap biaya operasional perusahaan serta menurunnya daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025). Selain itu, Bank Indonesia menaikkan suku bunga dari 3,50% awal tahun 2022 menjadi 6,25% di tahun 2024, yang mimicu meningkatnya biaya pinjaman perusahaan, memperbesar beban bunga, dan menurunkan daya beli masyarakat (Bank Indonesia, 2024). Pada tahun 2025 BI

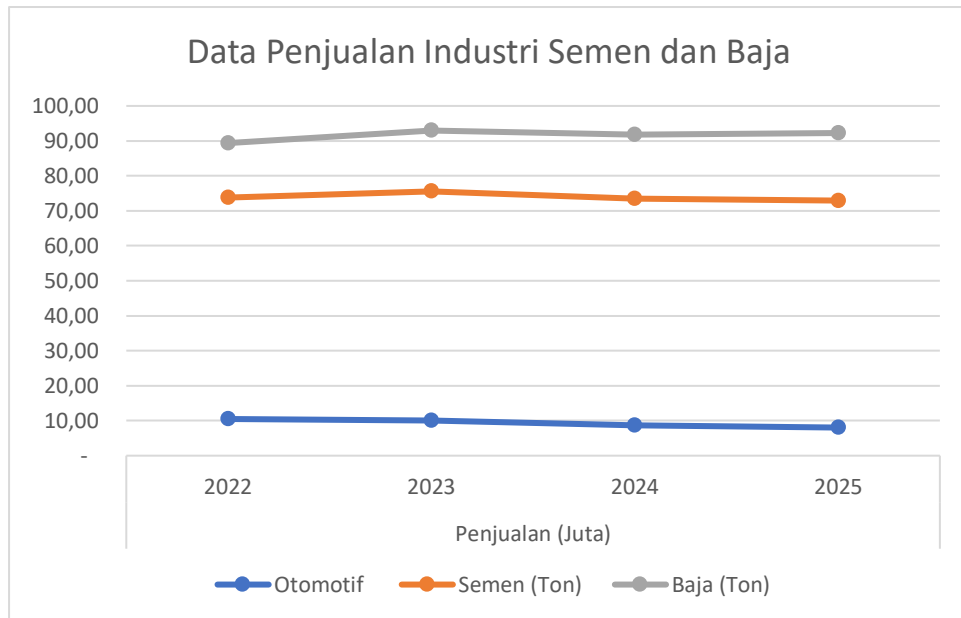
mulai menurunkan suku bunga secara bertahap menjadi 4,75% sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi (Kontan, 2025). Disisi lain terjadi perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5,31% pada tahun 2022 menjadi 5,05% pada tahun 2023, 5,03% tahun 2024, dan 5,11% tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi pertumbuhan ekonomi yang belum stabil dipengaruhi oleh tekanan global, kenaikan suku bunga serta daya beli masyarakat yang melemah, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan terutama sektor otomotif (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang terlihat dari meningkatnya kasus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Berdasarkan data yang diperoleh jumlah permohonan PKPU meningkat dari 520 perkara di tahun 2022 menjadi 651 perkara pada tahun 2023, di tahun 2024 630 perkara (Kontan, 2024). Kondisi ini akan menjadi perhatian, terutama pada sektor-sektor dengan karakteristik yang rentan terhadap tekanan ekonomi salah satunya adalah sektor otomotif.

Industri otomotif merupakan salah satu subsektor manufaktur yang juga memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebab ia berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta rantai pasok industri lainnya (Ridhawati & Suryantara, 2023). Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2025 menghadapi berbagai tantangan, seperti naiknya bahan baku, gangguan rantai pasok global, fluktuasi nilai tukar, serta adanya perubahan daya beli masyarakat (Karimah & Sukarno, 2023). Meskipun adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi, namun tidak semua perusahaan mampu menunjukkan pertumbuhan kinerja keuangannya yang stabil. Beberapa perusahaan bahkan ada yang mengalami penurunan terhadap laba dan peningkatan beban utang yang memiliki potensi mengarah pada kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat dilihat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti PT Industri dan perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS) disebabkan pengendalian perusahaan yang digugat PKPU tahun 2021 sehingga memicu kekhawatiran terhadap kondisi keuangan perusahaan, tidak hanya ditahun tersebut melainkan berdampak ditahun-tahun berikutnya (CNBC Indonesia, 2021). Selain itu ada juga PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) yang mengalami kerugian bertahun-tahun, ekuitas negatif, produksi yang sempat berhenti, dan gagal bayar utang serta

digugat PKPU tahun 2023 sehingga sering dibahas media sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan terburuk (Kontan, 2023). Dikarenakan perusahaan PRAS mengalami kondisi *financial distress* yang akhirnya berujung pailit tahun 2024 dan tidak lagi aktif diperdagangkan maka tidak masuk lagi dalam daftar emiten aktif di BEI (Emiten News, 2024).

Perusahaan Otomotif memiliki karakteristik yang padat modal dengan investasi yang cukup besar pada mesin, teknologi, dan fasilitas produksi serta memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi, padat modal dan padat utang akan lebih rentan terhadap masalah likuiditas sehingga perusahaan otomotif akan lebih rentan mengalami tekanan keuangan (Maulidia & Asyik, 2020). Kemudian adanya perlambatan ekonomi, kenaikan suku bunga, dan turunnya daya beli masyarakat akan berpengaruh pada penurunan penjualan dan laba perusahaan, dikarekan sektor ini bergantung pada kondisi ekonomi dan pembiayaan konsumen maka jika terjadinya penurunan permintaan maka akan mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan.(Kompas, 2025). Selama periode penelitian ini terdapat indikasi yang nyata akan pelemahan terhadap industri otomotif yang dilihat dari penjualan yang turun, melemahnya daya beli, meningkatnya kredit bermasalah pembiayaan kendaraan, dan terjadinya persaingan yang ketat sehingga terdapat potensi adanya risiko financial distress pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2022-2025 (Kompas, 2025). Oleh karena itu, maka diperlukan suatu alat analisis yang mampu mendeteksi potensi kesulitan keuangan sejak dini supaya manajemen, investor, dan kreditor dapat mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa industri, maka diperoleh data penjualan masing-masing industri pada tahun 2022-2025. Berikut disajikan dalam Gambar 1.1 data penjualan pada beberapa industri lainnya dengan industri otomotif:



Gambar 1. 1 Data Penjualan Industri

Berdasarkan Gambar 1. 1 diketahui penjualan dan produksi perusahaan otomotif selama 2022-2025 menunjukkan adanya penurunan kondisi keuangan yang signifikan. Pada tahun 2022, dari total produksi 1.470.000 unit, hanya terjual 1.048.040, dengan 28,71% tidak terjual. Tahun 2023, penjualan turun menjadi 1.005.802 unit, dengan persentase tidak terjual 27,94% dari total produksi. Sedangkan pada tahun 2024, penjualan kembali menurun ke 865.723 unit dengan 27,66% unit tidak terjual dari total produksi. Pada tahun 2025 penjualan kembali menurun ke 803.687 unit dengan 26,93% unit tidak terjual dari total produksi. Berbeda dengan 2 industri lainnya yaitu industri baja dan semen pada pasca pandemi tetap stabil bahkan ada yang meningkat. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan semen mengalami penjualan yang cukup baik dimana pada tahun 2022 penjualannya 63,3 juta ton naik ditahun 2023 menjadi 65,5 juta ton, kemudian turun di tahun 2024 menjadi 64,9 juta ton namun ditahun 2025 tidak mengalami perubahan tetap 64,9 juta ton. Disisi lain industri baja mengalma kenaikan dari tahun ke tahun yakni pada tahun 2022 penjualannya mencapai 15,6 juta ton kemudian naik ditahun 2023 menjadi 17,4 juta ton, naik lagi ditahun 2024 sebesar 18,3 juta ton dan ditahun 2025 naik kembali ke 19,3 juta ton.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penjualan pada perusahaan otomotif terus terjadi penurunan setiap tahunnya berbeda dengan dua industri lainnya. Penjualan industri otomotif yang terus merosot ini dapat memungkinkan

akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan sebab akan terjadi kompetisi yang semakin ketat di industri otomotif dalam perebutan pangsa pasar. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh perkembangan ekonomi Indonesia yang masih belum stabil terutama dari masyarakat kalangan menengah kebawah (Rachmawati et al., 2022). Hal ini mencerminkan permintaan pasar yang melemah yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan suku bunga yang tinggi. Pada perusahaan otomotif yang memiliki karakteristik padat modal dan investasi yang besar terhadap aset tetap sehingga penurunan penjualan ini akan berdampak laba perusahaan, disisi lain biaya operasional dan beban tetap harus ditanggung . Penurunan penjualan ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada aspek pendapatan dan tingkat profitabilitas (Maulidia & Asyik, 2020). Penurunan pendapatan yang terjadi secara terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya operasional. Selain itu, kondisi ini juga dapat berdampak pada arus kas perusahaan sehingga menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila situasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, maka risiko terjadinya *financial distress* akan semakin meningkat dan pada akhirnya dapat mengganggu keberlangsungan usaha perusahaan (Suhendi, 2021). Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka diperlukan adanya informasi keuangan yang mampu mengidentifikasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta potensi kesulitan keuangan yang dihadapi.

Informasi kesehatan keuangan dan kesulitan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena hal inilah penelitian dilaksanakan. Penelitian ini penting bagi perusahaan untuk dapat mendeteksi secara dini potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dan strategis. Penelitian ini juga bermanfaat sekali untuk investor yang akan menanamkan modal di suatu perusahaan otomotif atau sebaliknya sebagai bahan daya tarik untuk perusahaan tersebut dalam menarik investor. Bagi pembaca penelitian sebagai referensi untuk memahami kondisi keuangan perusahaan otomotif di Indonesia (QoulantSaquila et al., 2025). Pelaksanaan penelitian

mengupayakan guna mendapatkan pengetahuan perihal terjadinya financial distress di perusahaan otomotif di Indonesia.

Salah satu model yang banyak digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah model Altman Z-Score (Rachmawati et al., 2022). Altman merupakan salah satu model yang sering dipakai oleh peneliti terdahulu saat melakukan penelitian. Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas sehingga menghasilkan skor yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori *non financial distress*, *grey area*, dan *financial distress* (Rachmawati et al., 2022). Model Altman Z-Score dinilai efektif karena memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan serta sudah banyak digunakan dalam berbagai penelitian akademik maupun praktik bisnis (Saffarani, 2021).

Selain model Altman Z-Score, model Zmijewski juga relevan untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* karna memiliki taraf akurasi yang tinggi mencapai 100% sehingga memiliki ketepatan yang baik dalam memprediksi bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan (Rachmawati et al., 2022). Model Zmijewski ini memiliki tiga rasio yang menjadi indikator utama yang mampu memberikan sinyal peringatan dini terhadap potensi financial distress, tiga rasio tersebut adalah profitabilitas (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Leverage (Debt Ratio) yang mengukur tingkat penggunaan utang, dan Likuiditas (Current Rasio) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, apabila terjadi penurunan terhadap tiga rasio tersebut maka menjadi sinyal bagi perusahaan sebelum mengalami kesulitan keuangan (Islami et al., 2023).

Ditambah dengan model Grover, model Grover merupakan model yang diciptakan dari pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score dimana model ini melakukan penyempurnaan terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam model Altman dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan (Islami et al., 2023). Model ini juga memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi yaitu 90% dan rasio pada grover berfokus pada profitabilitas dan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan

laba yang dinilai lebih mampu dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata (Saffarani, 2021).

Penelitian ini menggunakan tiga model di dalamnya karena masing-masing model memiliki dasar dalam pengukuran, variabel penyusun yang berbeda, dan tingkat pendekatan yang berbeda dalam menganalisis *financial distress*. Dengan menggunakan tiga model pendekatan dalam memprediksi analisis *financial distress* maka hasilnya dapat dibandingkan sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan (Rachmawati et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui model mana yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2025.

Penerapan ketiga model ini sangat relevan apabila digunakan untuk menganalisis sektor industri tertentu, khususnya industri otomotif. Hal ini dikarenakan perusahaan otomotif memiliki karakteristik industri ini yang padat modal, tingkat persaingan yang tinggi, dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro (Faldiansyah et al., 2020). Selain itu, sektor otomotif juga bergantung pada pembiayaan eksternal dan daya beli konsumen, sehingga hal ini rentan akan tekanan keuangan ketika terjadi perlambatan (Rachmawati et al., 2022). Oleh karena itu, analisis *financial distress* pada industri otomotif ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan secara dini.

Berdasarkan penjabaran diatas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2025** “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 berdasarkan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover?
2. Mana saja Perusahaan otomotif yang termasuk kategori *non-distress*, *grey area*, dan berpotensi *distress*?
3. Bagaimana perkembangan nilai Z-Score, X-Score, dan G-Score perusahaan otomotif dari tahun 2022-2025?
4. Menentukan tingkat akurasi perhitungan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover dalam mengukur financial Distress pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan, maka batasan penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian dibatasi dari tahun 2022-2025.
3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.
4. Model analisis yang digunakan adalah model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover untuk perusahaan manufaktur.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2025 menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover.
2. Untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori *non-distress*, *grey area*, dan berpotensi *distress*.

3. Untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan otomotif selama tahun 2022-2025.
4. Untuk mengetahui tingkat akurasi model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover dalam mengukur financial Distress pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi akademik mengenai analisis *financial distress* yang menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover, khususnya pada sektor otomotif di Indonesia.
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.
3. Sebagai pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan otomotif.
4. Sebagai alat evaluasi kinerja keuangan bagi perusahaan dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan sejak dini.